

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021 Halm 4818 - 4826

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education https://edukatif.org/index.php/edukatif/index



Penggunaan Metode Student Created Case Studies untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar

Dinie Anggraeni Dewi^{1⊠}, Yayang Furi Furnamasari², Naura Lathifah Jayadi³, Rani Fitriani⁴
Universitas Pendidikan Indonesia. Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: dinieanggraenidewi@upi.edu¹, furi2810@upi.edu², nauralj@upi.edu³, ranifitriani@upi.edu⁴

Abstrak

Rendahnya respon siswa di Sekolah Dasar terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan PKn menimbulkan ketidaktercapaiannya pembelajaran PKn di SD. Metode Pembelajaran yang kerap kali masih monoton membuat siswa Sekolah Dasar cenderung bosan mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan PKn. Sedangkan, di satu sisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini merupakan mata pelajaran yang wajib di ampuh diberbagai jenjang Pendidikan dan memberikan implikasi besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan Penelitian ini tidak lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar terhadap pembelajaran PKn di SD melalui metode *Student Created Case Study* (SCCS). Metode penelitian yang digunakan yaitu Studi literatur dimana peneliti mengkaji dan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber pada Buku, Jurnal, Artikel maupun sumbersumber lainnya yang dapat dipercaya dan relevan dengan penelitian, kemudian peneliti menganalisis dan mengkaji data hingga pada tahap menafsirkannya menjadi sebuah kesimpulan baru yang di dapat. Metode *Student Created Case Studies* (SCCS) dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan PKn di SD, karena dalam implikasinya metode ini menggunakan strategi kooperatif yang melibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran PKn ,Metode Student Created Case Study , Sekolah Dasar.

Abstract

The low response of students in elementary schools to Civic Education learning causes the inability to achieve Civics learning in elementary schools. Learning methods that often still monotonous make elementary school students end to get bored of participating in Citizenship Education lessons. Meanwhile, on the one hand, learning citizenship education is a subject that must be effective at various levels of education and has major implications for the life of the nation and state. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of elementary school students towards Civics learning in elementary schools through the method Student Created Case Study (SCCS). The research method used is a literature study where researchers examine and analyse theories related to research sourced from books, journals, articles and other sources that are reliable and relevant to research, then researchers analyse and examine the data to the stage of interpreting it. a new conclusion can be drawn. The method Student Created Case Studies (SCCS) can be used as alternative in teaching Citizenship Education in elementary schools, because by implication this method uses a cooperative strategy that involves students actively participating in learning so that students can be motivated in participating in classroom learning.

Keywords: Civic Education, Method Student Created Case Study, Elementary Schools.

Copyright (c) 2021 Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Naura Lathifah Jayadi, Rani Fitriani

⊠ Corresponding author

Email : dinieanggraenidewi@upi.edu ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563 ISSN 2656-8071 (Media Online)

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dasar dalam membangun suatu bangsa. Pendidikan berperan untuk membentuk karakter seseorang. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan Pendidikan yang berkualitas agar terciptanya manusia yang cerdas dan memiliki intelektual yang baik. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu sistem yang kompleks yang terdiri dari beberapa komponen dimana antara satu komponen Pendidikan tersebut memiliki kerkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut antara lain, interaksi guru dengan siswa. baik siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, sederhananya pendidikan menyangkut adanya kurikulum seperti, materi ajar, media dan metode pembelajaran yang saling terikat menjadi suatu sistem yang utuh.

Anggara (2016) memandang Pendidikan harus dapat diarahkan untuk menghasilkan manusia yang mandiri, berkualitas dan memiliki budi perkerti yang luhur serta moral yang baik. Menurut Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021) dewasa ini banyak karakter moral siswa Sekolah Dasar yang tidak mencerminkan karakter warga negara yang baik. Lickona (1991) mengemukakan pendidikan moral sebagai aspek yang esensial bagi perkembangan kehidupan demokrasi. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting sebagai bekal siswa. Pendidikan Kewarganegaraan di SD dikemas dalam pembelajaran PKn. Pada Pembelajaran PKn siswa difokuskan pada penanaman nilai moral, memotivasi siswa dan membentuk siswa yang siap dalam menghadapi beberbagai isu, serta masalah pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan mata pelajaran wajib yang didapatkan dari berbagai jenjang Pendidikan. Namun, tidak semua sekolah mampu melaksanakan makna Pendidikan Kewarganegaraan dengan baik. Salah satu kendala menurut (Ardiawan et al., 2020) adalah masih banyaknya Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton yang menimbulkan kebosanan pada siswa, sehingga interaksi yang terjadi hanya satu arah. Kendala yang dialami dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan PKn di dalam proses pembelajaran selama ini, yaitu selalu menekankan aspek kognitif sehingga karakter siswa masih kurang diperhatikan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran pun masih monoton (Widiatmaka, 2016).

Evaluasi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran PKn di SD di lihat dari respon siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya respon siswa terhadap materi ajar, kurangnya konsentrasi dan motivasi siswa selama kegiatan pembelajaran, dan ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran tidak sepenuhnya timbul dari kekeliruan siswa, namun dipengaruhi juga oleh guru dalam memberikan materi ajar, dimana model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa. Tidak sedikit guru yang masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran PKn. (Heri et al., 2020) mengemukan hasil penelitian yang menunjukan pembelajaran PKn yang selama ini kurang efektif menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn. Oleh karena itu, peran teknologi dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut yang mana salah satunya adalah dapat memanfaatkan media untuk mengembangkan pembelajaran.

Untuk menanggulangi rendahnya respon siswa, maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran koopratif yang mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran koopratif menurut (Noviana & Huda, 2018) adalah kegiatan pembelajaran berkelompok untuk saling membatu menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran yang dapat

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563

melibatkan siswa, guru dan materi ajar. Tidak sedikit siswa Sekolah Dasar yang tidak menyukai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Siswa sering kali menjumpai guru yang tidak bisa membawa dan manyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan benar dan menyenangkan. Padahal pembelajaran PKn ini merupakan mata pelajaran penting untuk diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan siswa pada pembentukan sebagai warga negara yang dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarater yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Ruminiati (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, sedangkan pada pembelajaran PKn kebanyakan guru masih menggunakan model konvensional atau tradisional yang cenderung hanya berpusat pada guru, sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif di kelas dengan model pembelajaran diskusi biasa tanpa perangkat dan media pembelajaran lainnya, sehingga pada proses pembelajaran terkesan membosankan. Dengan keadaaan seperti ini memungkinkan tidak terlatihnya siswa untuk melakukan keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan sebagai dasar berkehidupan dalam masyarakat. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa agar pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dapat memberikan implikasi terhadap kehidupan siswa dalam mayarakat, maka diperlukannya metode yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan tersebut, untuk mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Salah satu metode yang dapat dipergunakan adalah metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan lebih dulu oleh Pratiwi (2012) dengan judul "Upaya Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar PKn melalui Pembelajaran studi Kasus Pada Siswa Kelas V A SD Negeri Pucangan 03 Kartasura Tahun Pelajaran 2011/2012 penggunaan metode Student Created Case Studies (SCCS) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 29,27% hingga 39,03%. Untuk itu, dilakukaknnya penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode Student Created Case Study (SCCS) sehingga dapat meningkatkan minat, kreatifitas, serta motivasi siswa dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, sehingga pembelajaran PKn memiliki esistensi sebagai pembejalaran yang tidak membosankan oleh siswa. Selain itu, dapat menumbuhkembangkan cara belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada diri siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn dan menghilangkan stigma pembelajaran PKn sebagai pembelajaran yang membosankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang objek penelitiannya di gali melalui beragam informasi kepustakaan, seperti Buku, Jurnal, Artikel maupun sumber literatur lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD dengan metode *Student Created Case Study* (SCCS). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini, lebih banyak mengkaji artikel penelitian dalam lima tahun terakhir yang dirasa relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun sumber-sumber literatur sendiri berkesinambungan dengan penelitian yang membahas bagaimana metode *Student Created Case Study* (SCCS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Sedangkan instrument dari Penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai *human instrument*. Karena penelitii sendiri yang menetapkan fokus

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563

dari penelitian yang dilakukan, mulai dari mencari sumber teori, kemudian menganalisis dan mengkaji teori serta data yang telah diperolah dari studi kepustakaan dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel ataupun media lainnya yang berkesinambungan dengan penelitian serta membahas metode *Student Created Case Study* (SCCS) yang relevan dalam tujuan menciptakan pembelajaran PKn di Sekolah Dasar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hingga pada tahap menafsirkannya menjadi sebuah kesimpulan baru yang di dapat.

Penelitian deskriptif kualitatif dapat menginterprestasikan data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang pengguanan metode *Student Created Case Study* (SCCS) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Permasalahan yang muncul di tiap-tiap pembelajaram sangat beragam dan kompleks. Mulai dari bidang sarana prasarana, guru, peserta didik, kurikulum, media belajar, dan sebagainya. Namun sangat disayangkan banyak dari guru kurang peka terhadap hambatan dan permasalahan yang muncul dalam setiap pembelajarannya. Salah satunya permasalahan yang kerap kali terjadi pada pembelajaran PKn yaitu monotonnya metode pembelajaran PKn yang guru berikan dalam pembelajaran, sehingga stigma pembelajaran PKn sebagai pembelajaran yang membosankan dan monoton sering muncul di kalangan siswa. Maka kami berupaya mencari solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan mempertimbangkan metode yang lebih interaktif bagi siswa, salah satunya penggunaan metode *Student Created Case Studies* (SCCS) pada pembelajaran PKn di SD.

Dengan menggunakan metodologi kepustakaan, penulis berhasil menemukan penelitian yang sangat relevan dengan judul penelitian ini dimana hal itu dapat dijadikan acuan penulisan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan lebih dulu oleh Pratiwi (2012) dengan judul "Upaya Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar PKn melalui Pembelajaran studi Kasus Pada Siswa Kelas V A SD Negeri Pucangan 03 Kartasura Tahun Pelajaran 2011/2012 penggunaan metode *Student Created Case Studies* (SCCS) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 29,27% hingga 39,03%." Sehingga pada penelitian kali ini peneliti mengkaji lebih dalam manfaat metode *Student Created Case Studies* (SCCS) guna meningkatkan hasil belajar pembelajaran PKn di SD.

Metode Pembelajaran

Keberhasilan sebuah kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai. Pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan (Trianto, 2010) ialah rencana yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di kelas. Selaras dengan pernyataan tersebut, dikatakan pula metode pembelajaran adalah langkah-langkah yang digunakan guru selama proses pembelajaran dan memicu interaksi antar siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru secara efektif (Afandi et al., 2013).

Banyak sekali jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan, tetapi tentunya dalam memilih metode pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip agar metode ini sesuai untuk diterapkan. Prinsip metode pembelajaran itu antara lain: (1) Seleksi kelemahan dan keunggulan metode masing-masing metode; (2) Sesuaikan dengan kondisi siswa, sebagai guru sudah seharusnya anda mengetahui karakteristik siswa yang akan anda temui agar siswa merasa nyaman selama kegiatan pembelajaran; (3) Waktu dan tujuan akhir dari tiap-tiap materi akan berbeda antara satu dengan lainnya; (4) Kemampuan guru; (5) Ketersediaan sarana prasarana atau fasilitas.

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563

Metode Student Created Case Studies SCCS

Student Created Case Studies (SCCS) menjadi salah satu metode yang menerapkan kegiatan belajar aktif berbasis diskusi untuk pemecahan masalah, selain itu metode Student Created Case Studies (SCCS) juga menjadi salah satu metode ajar yang dalam implemntasinya dengan menganalisa sebuah permasalahan yang nantinya siswa secara sendiri ataupun berkelompok mampu menyelesaikan kasus atau bahkan menciptakan kasus baru (Nur'aini, 2016). Pada metode ini siswa ditantang untuk lebih mandiri baik secara individual maupun berkelompok. Metode Student Created Case Studies (SCCS) yang diterapkan untuk penugasan individu akan melatih siswa berdiskusi dengan dirinya sendiri serta bertanggung jawab dengan keputusannya, sedangkan jika metode ini diterapkan untuk kebutuhan tugas kelompok, metode ini akan melatih para siswa bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memutuskan keputusan bersama dengan bijak.

Metode *Student Created Case Studies* (SCCS) bertujuan membangun pikiran siswa untuk mempertanyakan atau menyelesaikan masalah, sehingga siswa tidak hanya bersantai ria mendengarkan ceramah dari guru tanpa ada rasa keingintahuan dengan masalah tersebut. Metode *Student Created Case Studies* (SCCS) menerapkan beberapa kegitan aktif untuk siswa sehingga siswa tidak merasa bahwa pembelajaran monoton, seperti berdiskusi, menerima atau menyanggah pendapat, menemukan solusi, dan bertanya. Penggunaan metode ini mampu meningkatkan hasil berlajar tidak hanya aspek kognitif saja, melainkan pemahaman konsep dan nilai yang terkandung didalamnya juga dapat diserap oleh siswa.

Kasus atau permasalahan yang akan dianalisis siswa merupakan permasalahan konkret yang mudah ditemukan bahkan terjadi disekitar siswa, hal ini bertujuan agar siswa mudah menyerap dan menerapkan tindakan apa yang seharusnya ia lakukan ketika menghadapi permasalahan tersebut kedepannya (Melvin. L Silberman, 2012). Guru harus memilah kasus mana yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Pada metode ini pula, guru tidak lagi detail menjelaskan materi seperti metode ceramah, guru hanya menstimulus siswa agar memicu rasa penasaran dan keingin tahuan siswa. siswa tidak dilepaskan begitu saja saat diskusi berlangsung, tentunya guru harus membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi. Perlu diingat tidak ada metode pembelajaran yang paling sempurna, metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran masing-masing. Setiap metode pembelajaran pula memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan.

Menurut Liu dalam Nopitasari (2012) metode *Student Created Case Studies* (SCCS) adalah metode yang tepat untuk mengeksplorasi kemungkinan efek pada pengajaran dan pembelajaran. Metode *Student Created Case Studies* (SCCS) berfokus pada permasalahan yang ada dalam situasi konkret, tindakan yang harus diambil dan pelajaran yang bisa di petik serta cara-cara menghindari atau menangani situasi semacam itu dalam kehidupan sehari-hari. Motode *Student Created Case Studies* (SCCS) dapat diartikan sebagai metode pembelajaran aktif yang memfokuskan siswa mengenai situasi nyata kasus atau metode yang mengharuskan siswa untuk mengambil tindakan dan menyimpulkan manfaat yang dapat dipelajari.

Dalam memulai pembelajaran dengan metode ini guru perlu memahami langkah-langkah atau sintaks pembelajaran *Student Created Case Studies* (SCCS) sebagai berikut:

- 1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, pada fase ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
- 2. Mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
- 3. Membagikan permasalahan atau kasus, guru memberikan permasalahan yang perlu siswa selesaikan secara berkelompok dan guru menyampaikan orientasi sebagai penjelasan umum tentang permasalahan kepada siswa.
- 4. Siswa secara berkelompok melakukan diskusi. Pada tahap ini siswa bersama kelompok mencoba berdiskusi untuk memecahkan permasalahan. Pada fase ini guru membimbing siswa dalam berdiskusi

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563

- 5. Siswa diminta mempersentasikan hasil diskusi mengenai permsalahan yang telah diselesaikan.
- 6. Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah siswa lakukan dan guru juga berperan memberikan kesimpulan dan refleksi.



Gambar 1 Sintaks Student Created Case Studies

Metode SCCS Pada Pembelajaran PKn di SD

UU no. 20 tahun 2003 pada pasal 37 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional meliputi pendidikan kewarganegaraan yang wajib tercantum didalam kurikulum Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi. Pemerintah berharap dengan dilaksanakannya pendidikan kewarganegaraan sedini mungkin akan memperkuat pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara. Adapun cakupan materi PKn di SD sebagai berikut: (1) mengenal simbol sila-sila Pancasila; (2) memahami hubungan dan arti simbol sila-sila Pancasila; (3) menganalisis nilai-nilai pancasila untuk diterapkan di kehidupan; (4) mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan masyarakat; (5) Kerjasama, saling menghormati, kejujuran, kedudukan dan peran anggota keluarga dan di lingkungan sekitar. Pada kurikulum 2013 ini banyak sekali upaya pembangunan karakter anak bangsa melalui pembelajaran PKn. Peran guru tidak hanya membimbing kemampuan kognitif anak saja, pengimplementasian nilai Pancasila juga menjadi *output* yang dituju (Maladi, 2018).

Terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran PKn, diharapkan dapat disadari oleh para guru agar kedepannya dijadikan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Beberapa kendala tersebut diantaranya sebagai berikut.

- 1. Pengajaran berpusat pada *textbook*. Sumber utama dan satu-satunya adalah buku pelajaran, itulah budaya yang diterapkan oleh Sebagian besar guru di Indonesia. Tidak ada penyesuaian dan pengembangan dari materi yang tercantum di buku.
- 2. Pembelajaran monoton. Metode pembelajaran biasanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab sehingga peserta didik hanya menjadi pendengar dan mendapat pengetahuan sekedar dari apa yang disampaikan guru. Padahal masih banyak hal yang bisa digali dari kejadian di kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang ada disekitar siswa membuat siswa lebih *aware* dan mudah dipahami karena bisa jadi mereka telah mengalaminya atau melihat kejadian tersebut disekitarnya. Lalu pembelajaran yang menggunakan kasus yang biasa terjadi dikehidupan sehari-hari juga lebih bermanfaat untuk mereka dikemudian hari agar lebih bijak menyikapi permasalahan dikehidupannya.

- 3. Evaluasi didominasi aspek kognitif. Semestinya hasil belajar mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran dan tahap evaluasi merata di tiga aspek tersebut sehingga anak berusaha memaksimalkan ketiganya. Jika tahap evaluasi hanya menilai kognitifnya saja, maka siswa akan mengandalkan hafalan materinya saja bukan pemahaman konsep apalagi pemahaman nilai yang terkandung didalam pelajaran tersebut. Siswa sangat bergantung pada daya hafal teoritisnya, mereka sadari yang dievaluasikan hanya kemampuan kognitifnya saja sehingga pemahaman dan penerapan nilai dan norma yang ada dapat mereka kesampingkan.
- 4. Kesalahan menangkap kata kunci yang tercantum pada SK dan KD. Dalam tulisan yang dimuat pada makalah Universitas Bung Hatta Padang (2017) dituliskan juga bahwa kesalahan tersebut membuat tujuan tidak sepenuhnya tercapai bahkan salah sasaran. Terdapat KD yang berisi menganalisis nilainilai juang pada peristiwa nasional tertentu, tetapi beberapa guru justru salah mengambil langkah saat di kelas. Guru menguraikan kapan peristiwa itu terjadi, siapa saja tokoh yang terlibat, latar tempatnya dimana, sehingga teori itu yang harus dihafal oleh siswa. Esensi dari nilai juang itu kurang didapatkan siswa, guru kurang menjelaskan bagaimana kronologi peristiwa itu terjadi sehingga anak diajak merasakan kerasnya perjuangan saat itu.

Penerapan metode *Student Created Case Studies* SCCS di SD perlu disesuaikan pula dengan sasarannya. Siswa kelas rendah perlu bentuk metode permainan yang menghibur dan contoh kasus konkret. Guru dapat mengelompokkan siswa dan menyediakan media ajar menarik. Tahap diskusinya pun santai dengan menggunakan kartu berisi pilihan jawaban yang akan mereka pilih. Guru banyak membantu siswa sekolah rendah untuk membantu pemahaman mereka pada kasus dan tindakan apa yang harus dipilih. Kemudian kartu jawaban yang telah dipilih harus diangkat serentak oleh masing-masing perwakilan kelompoknya. Kegiatan aktif seperti ini lebih disukai oleh siswa daripada sekedar duduk dan mendengarkan materi.

Penerapan metode *Student Created Case Studies* (SCCS) pada siswa SD kelas tinggi bisa lebih serius dan menantang dari sebelumnya. Kasus yang digunakan konkret dan lebih kompleks. Metode ini dapat diterapkan kepada siswa secara individual agar membangun kepercayaan diri atas pikiran kritisnya. Kemudian diakhir tentunya akan ada evaluasi dengan melihat cara siswa bekerjasama, berkemonikasi, kepercayaan diri, kesesuaian jawaban siswa dengan kompetensi yang dituju. Peran guru tetap membimbing dan mengklarifikasi jika menemui jawaban siswa yang kurang tepat. Guru memberikan stimulus dengan cara saat sedang menjelaskan materi sering melakukan interaksi dua arah yang akan memicu pertanyaan di kepala siswa tentan materi tersebut dan sering berikan siswa kesempatan berbicara untuk menanggapi.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yang sangat penting untuk kemaslahatan bangsa. Adanya Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan menciptakan warga negara yang berkualitas karena bertanggung jawab atas hak dan kewajibannya sebagai warganegara (Paturahman, 2017). Kesadaran hak dan kewajiban bernegara penting dimiliki oleh seluruh warga negara untuk menciptakan kondisi negara yang rukun menghargai hak dan kewajiban sesama. Kesadaran saja tidak cukup jika tidak ada rasa tanggung jawab untuk menunaikan hak dan kewajiban tiap-tiap warga negara. Tercipta keseimbangan antara hak dan kewajiban jika bersama-sama melakukannya.

Ketika metode SCCS ini diterapkan pada siswa SD terlihat peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa, seperti keaktifan, bertanya, menjawab, dan berpendapat di dalam kelas. Hal itu terbukti dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang peneliti telah kaji. Melihat bahwa metode pembelajaran tersebut baik atau tidak, salah satu caranya dengan melihat apakah dengan digunakannya metode tersebut dapat membangkitkan dan juga mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap pokok yang kemudian akan menjadi sebuah rutinitas yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi et al., 1997). Metode *Student Created Case Studies*

(SCCS) menggunakan permasalahan-permasalahan konkret yang terjadi dikehidupan sehari-hari peserta didiknya. Metode ini disesuaikan sedemikian rupa agar siswa sekolah dasar nyaman serta lebih aktif menyerap nilai-nilai penting dalam Pendidikan kewarganegaraan. Dengan cara menganalisis dan berdiskusi siswa terbiasa berfikir kritis, oleh karena itu hasil pembelajaran pun akan meningkat, tidak hanya kognitif tetapi pembangunan karakter pun dapat tercapai.

KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki stigma pembelajaran yang membosankan. Pembaruan Metode pembelajaran perlu dilakukan, terutama pada sekolah dasar. Menggunakan metode pembelajaran *Student Created Case Studies* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan merubah stigma membosankan dari pembelajaran PKn. Periode Sekolah dasar adalah masa emas untuk membentuk pribadi anak. Metode ini mengasah kemampuan berdiskusi, kerjasama, berpikir kritis, dan kegiatan siswa tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Terdapat penelitian yang menguji kelayakan metode ini dengan menunjukan hasil yang positif terhadap hasil belajar siswa. Kesadaran dan juga tanggung jawab atas hak dan kewajiban sebagai warganegara melalui metode SCCS ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi anak-anak bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran PKn yang menggunakan metode SCCS sudah tepat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibidang kognitif dan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kehendaknya kami dapat menyelesaikan penelitian berdasarkan studi kepustakaan yang berjudul Penggunaan Metode *Student Created Case Studies* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PKn di SD. Tak lupa ucap terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi bersama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2). Https://Doi.Org/10.1007/S00423-006-0143-4
- Ahmadi, A., Prasetya, & Tri, J. (1997). Strategi Belajar Mengajar. Pustaka Setia.
- Anggara, W. S. (2016). Implikasi Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Dan Percaya Diri Siswa Kelas Vi Mi Ma'arif Bego Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 Diajukan [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. In *Euphytica* (Vol. 18, Issue

 2).

 Heny//Dr. Dai Org/10 1016/J. Iralah 2000 07 0060/ 0.4 http://Dr. Dai Org/10 1016/J. Nana 2015 06 0010/ 0.
 - Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jplph.2009.07.006%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Neps.2015.06.001%0 Ahttps://Www.Abebooks.Com/Trease-Evans-Pharmacognosy-13th-Edition-William/14174467122/Bd.
- Ardiawan, I. K. N., Kristiana, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–63.
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514-522.
- Heri, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 35–46.

- 4826 Penggunaan Metode Student Created Case Studies untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar – Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Naura Lathifah Jayadi, Rani Fitriani DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1563
 - Https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JJPP
- Lickona, T. (1991). Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility. Bantam Books.
- Maladi, G. (2018). Penguatan Materi Pancasila Dalam Kurikulum 2013. Kemendikbud.
- Melvin. L Silberman. (2012). Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif. Nuansa.
- Noviana, E., & Huda, M. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sd Negeri 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 204. https://Doi.Org/10.33578/Jpfkip.V7i2.6287
- Nur'aini, S. (2016). Pengaruh Metode Student Created Case Studies Disertai Dengan Media Gambar Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas X Sman 15 Bandar Lampung Pada Meteri Pencemaran Lingkungan (Vol. 148). Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Intan Lampung.
- Paturahman, M. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perpendidikan Tinggi (Suatu Tinjauan Andragogi) Maman Paturahman Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Indraprastapgri. Sosio-E-Kons, 9(3), 250–256.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006Tentang Standar Isi Untuk Satiuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2006).
- Pratiwi, S. (2012). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Studi Kasus Pada Siswa Kelas Va Sd Negeri Pucangan 03 Kartasura Tahun Pelajaran 2011/2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012.
- Ruminiati. (2007). *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD* (Jakarta). Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bumi Aksara.
- Universitas Bung Hatta Padang. (2017). *Pkn SD, Masalah Dan Solusinya*. Https://Bunghatta.Ac.Id/Artikel-325-Pkn-Sd-Masalah-Dan-Solusinya.Html %0A%0A.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics*, *13*(2), 188-198.